

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Menurut PSAK No. 1 (2015) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Kieso (2011) laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan dengan tujuan agar memberikan informasi yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan baik di dalam perusahaan atau di luar perusahaan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) laporan keuangan yang dapat digunakan dasar dalam pengambilan keputusan harus memenuhi karakteristik kualitatif dari informasi, yaitu relevan, andal, dapat diperbandingkan, konsistensi metode, mempertimbangkan *cost-benefit*, dan materialitas. Salah satu prinsip yang ditawarkan adalah prinsip *prudence* yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Prinsip *prudence* dapat diartikan sebagai sikap berhati-hati menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi risiko (Suwardjono, 2014). *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba sampai terpenuhinya ketentuan pengakuan pendapatan menurut IFRS serta segera mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi. Sari dan Adhariani

(2009) dalam Andreas *et al* (2017) menyebutkan penggunaan dari konsep *prudence* adalah untuk menetralsir sikap optimis yang berlebihan dalam melaporkan laba usaha perusahaan.

Zulaikha (2012) dalam Andreas *et al* (2017) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip *prudence*, maka hasilnya cenderung tidak mencerminkan kenyataan.

Banyak skandal akuntansi yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya penerapan prinsip *prudence* dalam penyajian laporan keuangan. Salah satunya kasus yang terjadi pada PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) pada tahun 2010. ENRG melakukan salah catat pada laporan keuangan kuartal I tahun 2010 dalam pos deposito berjangka di PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) yang cukup besar. Pada laporan keuangan yang pertama kali diterbitkan ENRG mencatat penempatan dana deposito di Bank Capital Indonesia mencapai angka Rp1,136 triliun. Laporan keuangan tersebut direvisi oleh ENRG dan angkanya berkurang drastis sebanyak Rp1,006 triliun menjadi Rp130 miliar ([okezone.com](http://okezone.com)). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Syifa (2017) menyebutkan bahwa ENRG memiliki DER yang tinggi yakni mencapai 100,34%, itu berarti bahwa kadar kesehatan keuangan ENRG sangat buruk. Selain itu, ENRG memiliki tingkat *managerial ownership* yang rendah, yakni hanya mencapai 0,004% pada tahun 2010. Hal itu menambah kesempatan manajemen untuk tidak menerapkan prinsip *prudence* agar target laba tercapai dan kinerja perusahaan terlihat baik oleh pemegang saham.

Kasus yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya sikap ketidakhati-hatian pihak manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan kelebihan dalam melaporkan laba. Perusahaan memiliki sikap optimis tinggi dalam pengakuan labanya sehingga nilai laba yang disajikan lebih tinggi dari laba seharusnya. Karena tindakan ketidakhati-hatian tersebut menyebabkan salah saji laporan keuangan yang dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan material. Hal ini dapat membuat pemakai laporan keuangan tersebut mengambil keputusan yang salah atau menyesatkan. Berbeda dengan keuangan yang disajikan dengan sikap kehati-hatian akan memberi manfaat terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan dan laba yang disusun.

Prinsip *prudence* bisa dijelaskan melalui perspektif teori keagenan dan teori sinyal (Saputri, 2013). Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa penyajian laporan keuangan yang menerapkan prinsip *prudence* akan menjaga hubungan antar pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Berdasarkan perspektif teori sinyal, manajer memberi informasi perusahaan melalui laporan keuangan yang mereka sajikan mengenai penerapan kebijakan prinsip *prudence* yang nantinya akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas dan relatif permanen. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan prinsip *prudence* telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Andreas *et al* (2017), Syifa (2017), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Quljanah *et al* (2017), Andriyani (2017), Susanto dan Ramadhani (2016), dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan berbagai variabel independen yang diteliti seperti *company growth*, *profitability*, *investment opportunity set*, *debt covenant*, *leverage*, *managerial ownership*, *assymmetric*

*information*, dan ukuran perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prinsip *prudence*.

*Company growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala perusahaannya. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menerapkan konsep *prudence* dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan di masa depan untuk kebutuhan investasi menjadikan keinginan perusahaan untuk menahan labanya semakin besar (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Beberapa penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh *company growth* terhadap penerapan prinsip *prudence*, salah satunya penelitian yang dilakukan Andreas *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *company growth* berpengaruh terhadap penerapan prinsip *prudence*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015). Namun penelitian yang dilakukan Saputri (2013) menunjukkan hasil *company growth* tidak berpengaruh terhadap penerapan prinsip *prudence*.

*Profitability* merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang diukur dengan tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan menerapkan prinsip *prudence* dalam laporan keuangannya dengan tujuan agar laba yang dihasilkan tidak terlalu fluktuatif (Andreas *et al*, 2017). Penelitian yang dilakukan Andreas *et al* (2017) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap prinsip *prudence* yang konsisten dengan

penelitian yang dilakukan Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Syifa (2017). Namun penelitian yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015) menunjukkan hasil bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap prinsip *prudence*.

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan gambaran tentang kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Nilai *Investment opportunity set* (IOS) mempengaruhi nilai perusahaan. Dwitayanti dan Fahlevi (2015) menyatakan terdapat hubungan antara *Investment opportunity set* (IOS) terhadap prinsip *prudence*. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar nilai *investment opportunity set* maka akan semakin besar pula *market to book ratio* sebagai proksi *prudence*. Penelitian mengenai *investment opportunity set* (IOS) yang dilakukan Saputri (2013), Dwitayanti dan Fahlevi (2015) dan Andreas *et al* (2017) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip *prudence*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Andreas, *et al* (2017) yang berjudul “Konservatisme Akuntansi di Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, *pertama* Andreas, *et al* (2017) menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan. *Kedua*, adanya penambahan dua variabel dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan *managerial ownership*. Penambahan kedua variabel tersebut berdasarkan kasus yang terjadi

pada ENRG dimana salah satu faktor pendorong perusahaan tidak menerapkan metode prinsip adalah rasio *leverage* dan *managerial ownership*.

*Leverage* sendiri merupakan gambaran seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kadar kesehatan perusahaan yang semakin memburuk. Keadaan tersebut cenderung membuat manajer meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat sehat oleh pihak eksternal dan tidak menerapkan prinsip *prudence*. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap penerapan prinsip *prudence*, salah satunya Quljanah *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerapan prinsip *prudence*. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Dewi dan Suryawana (2014). Hasil yang berbeda didapatkan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan prinsip *prudence*.

*Managerial ownership* yang merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan memiliki saham dalam perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Andriyani, 2017). Apabila presentase saham oleh manajer perusahaan lebih tinggi, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip *prudence*. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto 2015). Penelitian mengenai pengaruh *managerial ownership* terhadap prinsip

*prudence* telah dilakukan beberapa kali, salah satunya penelitian yang dilakukan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penrapan prinsip *prudence*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Suryawana (2014) dan Septian dan Anna (2014) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan prinsip *prudence*.

Penelitian ini dilakukan karena prinsip *prudence* masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang karena adanya variabel-variabel yang hasilnya inkonsisten seperti *company growth*, *profitability*, *investment opportunity set*, *leverage* dan *managerial ownership*. Selain itu, berdasarkan fenomena yang ada masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip *prudence* yang berimbas pada terjadinya skandal laporan keuangan karena terlalu optimistik terhadap laba yang ada.

Dari uraian diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ulang mengenai prinsip *prudence* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Perusahaan pertambangan dipilih menjadi objek penelitian karena melihat mayoritas penelitian-penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya. Berdasarkan data pertumbuhan perusahaan pertambangan menurut BEI yang semakin meningkat serta adanya skandal laporan keuangan yang terjadi di perusahaan pertambangan membuat peneliti semakin termotivasi untuk mengetahui lebih jauh mengenai prinsip *prudence* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul, “**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip *Prudence* di Perusahaan Pertambangan**”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan kepada:

1. Bagaimana pengaruh *company growth* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan?
2. Bagaimana pengaruh *profitability* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan?
3. Bagaimana pengaruh *Investment opportunity set* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan?
5. Bagaimana pengaruh *managerial ownership* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *company growth* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.

2. Menganalisis pengaruh *profitability* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.
3. Menganalisis pengaruh *Investment opportunity set* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.
4. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.
5. Menganalisis pengaruh *managerial ownership* terhadap penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat yakni:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan  
Sebagai informasi bukti empiris tentang pengaruh *company growth*, *profitability*, *Investment opportunity set*, *leverage*, dan *managerial ownership* terhadap tingkat penerapan prinsip *prudence* di perusahaan pertambangan.
2. Bagi Praktisi  
Menyajikan informasi tentang penerapan prinsip *prudence* yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh *company growth*, *profitability*, *Investment opportunity set*, *leverage*, dan *managerial ownership* serta implikasi prinsip *prudence* yang ada di perusahaan pertambangan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan gambaran mengenai praktik penerapan prinsip *prudence* yang terjadi di Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi sebagai investor dan calon investor pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



